

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Tanpa adanya bahasa, orang tidak akan dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan, karena bahasa merupakan penghubung atau sarana untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. Dalam berkomunikasi terdapat keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa juga disebut dengan kemahiran berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan gabungan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan catur tunggal karena masing-masing saling berhubungan serta tidak terpisahkan. Keterampilan tersebut harus dilatih secara terus menerus agar dapat berkembang.

Menurut Tarigan (Nafi'ah, 2018:30) setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses mendasari bahasa. Sebab, bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan sekolah dasar, siswa dilatih agar mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Pengembangan keterampilan berbicara pada siswa sekolah

dasar lebih menekankan pada pemilihan kata (diksi), keruntutan kata, intonasi membaca kalimat dan ekspresi.

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa perlu dikuasai dengan baik, karena manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Seseorang yang terampil berbicara umumnya berani tampil di masyarakat, mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri, dan dapat mempengaruhi orang lain. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, jika merasa malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, tentunya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

Berbicara adalah salah satu bentuk tindakan yang mempunyai peran penting untuk menyampaikan pesan. Berbicara yang baik dan benar akan menghasilkan pesan yang diharapkan dan sesuai dengan pemberi pesan. Keterampilan berbicara dilatihkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang tidak mudah dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, agar terampil berbicara, peserta didik membutuhkan latihan yang intensif dalam mengelola gagasan dan pendapat yang dimiliki untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik. Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, berbicara memang relatif sulit untuk diterapkan. Hal tersebut salah satunya disebabkan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih banyak kelemahan, ataupun guru juga kurang mampu dalam mengaplikasikan kemampuan berbicara mereka.

Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik. Suasana lingkungan sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 38 Kota Ternate, pada mata pelajaran bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih rendah. Sebagian besar siswa kesulitan dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun menjawab pertanyaan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Siswa di kelas umumnya menggunakan bahasa ibu, sehingga siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Siswa cenderung merasa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan pendapat di kelas, mereka belum berani dan kurang percaya diri dalam mengutarakan ide.

Selain itu, kecenderungan pembelajaran masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah, sehingga siswa belum berani dan malu bila berbicara di depan kelas. Metode ceramah menyebabkan siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat penjelasan selanjutnya diberikan tugas, serta guru kurang mengaktifkan siswa dengan membiasakan melatih keterampilan berbicara siswanya, karena saat proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan. Siswa hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas dari materi yang diberikan. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman

siswa terhadap materi pelajaran rendah. Disamping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga menjadi kurang bermakna.

Guru sebaiknya memberikan kesempatan pada setiap siswa yang ingin mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kesempatan yang diberikan juga harus merata pada semua siswa dan tidak hanya terbatas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kesempatan berbicara juga dapat diberikan di luar kelas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Rendahnya minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya pemberian kesempatan siswa dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan model *Cooperative Script*. Pengertian model pembelajaran *Cooperative Script* menurut Dansereau (Shoimin 2014:49) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya, setiap siswa mempunyai peran pada saat diskusi berlangsung. Model *Cooperative Script* merupakan metode yang dilakukan oleh siswa secara berpasang-pasangan untuk mengungkapkan gagasan ataupun ide pokok materi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Siswa dilatih untuk dapat cermat dalam menyimak temannya yang sedang mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi ajar. Jadi dengan kata lain, peningkatan berbicara melalui model *Cooperative Script* ini diharapkan siswa dapat berlatih komunikasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 38 Kota Ternate dengan Menggunakan Model *Cooperative Script* pada Pembelajaran Tematik**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa masih rendah, karena guru belum memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk siswa praktik berbicara.
2. Siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran karena pembelajaran masih didominasi guru.
3. Kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang, masih ada rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam merangkai kata saat berbicara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model *Cooperative Script* pada siswa kelas V SD Negeri Negeri 38 Kota Ternate?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model *Cooperative Script* pada siswa kelas V SD Negeri Negeri 38 Kota Ternate?

#### D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model *Cooperative Script* pada siswa kelas V SD Negeri 38 Kota Tenate.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil keterampilan berbicara setelah penerapan model *Cooperative Script* pada siswa kelas V SD Negeri 38 Kota Tenate.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan model *Cooperative Script* sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di sekolah dasar. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang menerapkan penggunaan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa

Siswa aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengetahuan dengan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar bahasa Indonesia siswa meningkat.

b. Bagi guru

Dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam menciptakan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang kondusif bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi suatu bahan acuan terhadap putusan yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika aktivitas belajar dilakukan dengan menggunakan model *Cooperative Script* yang lebih mendukung proses belajar mengajar, maka dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD Negeri 38 Kota Ternate. Hal ini dikarenakan model tersebut menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara.

#### G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 38 Kota Ternate pada semester I Tahun ajaran 2021-2022 sebanyak 20 (dua puluh) siswa dengan menerapkan model *Cooperative Script* pada pelajaran Bahasa Indonesia.

## H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, serta mewujudkan kesatuan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian diperlukan penjelasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Suhendar (Susanti, 2020:2).
2. Model *Cooperative Script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Densereau (Aqib, 2013 : 19).

